BIKANGWANGI
Bimbingan dan Konseling Banyuwangi
Vol. 5, No.2 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/bikangwangi DOI: 10.36526/.5118

Research Article e-ISSN: 2962-0783

MENGATASI KURANG PERCAYA DIRI SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *OPERANT CONDITIONING* PADA SISWA KELAS XI TKR DI SMK NU MA'ARIF KUDUS

Muhammad Alfinsa Nasuha[1a], Gudnanto[2b], Indah Lestari[3]

Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

[a]*E-mail: malfinsanasuha@gmail.com*

(*) Corresponding Author
malfinsanasuha@gmail.com
082233558566

ARTICLE HISTORY

Received : 10-07-2026

Revised : 10-08-2026

Accepted : **22-09-2026**

KEYWORDS

Overcoming Students' Lack of Self-Confidence, Group Counseling Services, Operant Conditioning Technique.

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) To analyze the implementation of group counseling using the operant conditioning technique in addressing students' lack of self-confidence. (2) To analyze the factors that contribute to the lack of self-confidence among 11th-grade students of the Light Vehicle Engineering Department at SMK NU Ma'arif Kudus, viewed from both internal and external factors. This research employs the Guidance and Counseling Action Research method. The subjects of the study were five students from SMK NU Ma'arif Kudus who experienced low self-confidence. Data collection techniques used in this study included observation and interviews. The findings revealed that before implementing group counseling with the operant conditioning technique, students' self-confidence in the pre-cycle stage was significantly low, with an average score of 32.8, categorized as very low. In the first cycle, the average score increased to 51.2, categorized as low. In the second cycle, the score further improved to 80.6, categorized as very good, indicating an increase of 29.4 points from the first to the second cycle. Based on these findings, the research hypothesis was confirmed: (1) Students can improve their self-confidence after receiving group counseling services using the operant conditioning technique. (2) The assessment score for aspects of low self-confidence reached 73, categorized as good.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Menurut Lauster (Nurpalah & Setyawidianingsih, 2019: 354) kepercayaan diri adalah suatu konsep ataupun keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak begitu khawatir, merasa leluasa untuk melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan kemauan serta tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam

BIKANGWANGI Bimbingan dan Konseling Banyuwangi
Vol. 5, No.2 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/bikangwangi DOI: 10.36526/.5118
Research Article e-ISSN: 2962-0783

berhubungan dengan orang lain, mempunyai dorongan prestasi dan sanggup memahami kelebihan serta kekurangan diri sendiri. Menciptakan keyakinan menjadi suatu kenyataan memerlukan keterampilan serta tindakan yang mendukung terutama adalah bagian kepercayaan diri.

Rasa percaya diri bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun diluar kelas ataupun di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik. Rasa kurang percaya diri pada siswa muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa yang tak yakin akan kemampuan diri sendiri yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat masalah kejiwaan siswa yang disebabkan rangsangan dari luar. Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampakkan perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, ia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dan lain sebagainya kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri lebih, ia merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya.

Berdasarkan dari obervasi yang di lakukan peneliti ke pada siswa kelas XI TKR di SMK NU Ma'arif Kudus, peneliti menemukan 5 siswa yang berinisial MF, AH, MRP, MS, dan ML, serta dengan wawancara kepada guru bk yang berinisial B yang pernah dilakukan peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2024 di SMK NU Ma'arif Kudus, pada kenyataan yang dihadapi dilapangan terkait dengan prestasi belajar siswa kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan pada umumnya mengalami kesulitan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran. Kelas XI program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK NU Ma'arif Kudus terdapat Sebagian siswa yang mengalami kesulitan untuk mencapai ketuntasan di pelajaran Sistem Kelistrikan Otomotif. Hal ini terjadi karena rendahnya nilai dari aspek-aspek psikologis siswa seperti minat, motivasi, sikap, kemampuan kognitif dan aspek lainnya yang kemungkinan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Kurangnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti praktik Pelajaran Kelistrikan Otomotif dibuktikan dengan masih banyak peserta didik yang diam tidak aktif dalam praktik, dan yang aktif praktikpun masih kesulitan dalam menyelesaikan jobnya, dalam pembuatan laporan siswa masih banyak hanya menyalin dari temannya atau bahkan laporan praktik tidak lengkap, Siswa masih memiliki perasaan ragu-ragu dalam beragumentasi dalam melakukan dokumentasi. Siswa masih banyak memiliki pikiran yang negativ sehingga menurunkan sikap kepercayaan dirinya. Serta Kurangnya kesiapan sarana prasarana pembelajaran praktik Kelistrikan Otomotif dibuktikan dengan peserta didik saling tukar menukar atau meminjam peralatan.

Penerapan teknik *operant conditioning* didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi, Sulastri dan Sedanayasa (2014) yang berjudul Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik *operant conditioning* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif menyatakan bahwa pada siklus I ternyata 3 orang dikatakan berhasil mengatasi kesulitan belajar dan 2 orang dikatakan belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II terjadi

BIKANGWANGI
Bimbingan dan Konseling Banyuwangi
Vol. 5, No.2 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/bikangwangi DOI: 10.36526/.5118
Research Article e-ISSN: 2962-0783

perubahan sehingga 2 orang siswa ini dapat dikatakan telah mampu mengatasi kesulitan belajar. Artinya siswa sudah mampu belajar dengan sewajarnya tanpa hambatan dan bisa berprestasi. Data diperkuat oleh perolehan nilai siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan serta melihat lembar pengamatan belajar yang dibuat pada setiap siklusnya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMK NU Ma'arif Kudus, Desa Prambatan Lor No.679, Pereng, Prambatan Lor, Kec. Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59361. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan juni – september 2024

Pada penelitian ini dalam memperoleh data berasal dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK di SMK NU Ma'arif Kudus. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru BK. Pengambilan subjek ini dipilih karena guru BK mempunyai informasi tentang kondisi siswa di sekolah tersebut yang sedang ada masalah, selain itu guru BK juga berperan dalam memberikan layanan kepada siswa yang mempunyai masalah. Dalam mencari data peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada siswa agar memperoleh lebih banyak informasi mengenai kondisi siswa yang akan dijadikan objek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Kelompok) yang dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan sklus II untuk meningkatkan kurang percaya diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *operant conditioning*. Sedangkan jenis dari penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Dimana hasil dari penelitian digambarkan dengan kata-kata. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait Implementasi pembelajaran di sekolah SMK NU Ma'arif Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi awal pada siswa SMK NU Ma'arif Kudus. Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan 5 siswa yang mengalami kurang percaya diri yang rendah dari di kelas XI TKR. Dari siswa yang kurang percaya diri itu mengalami ketidak tuntasan dalam beberapa nilainya. Ketidaktuntasan siswa ini disebabkan karena siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga menghambat pembelajaran di kelas. Siswa cenderung pasif, tidak berani menjawab dan bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami karena merasa takut dan tidak percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, gugup ketika mengerjakan sesuatu, kemampuan bersosialisasinya rendah, tidak percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, merasa dirinya mempunyai banyak kekurangan dan suka menyendiri.

Agar semua siswa memiliki kepercayaan diri yang baik maka perlu diberikan layanan bimbingan kelompok agar ke 5 siswa ini dapat dibantu menyelesaikan masalahnya yang merupakan suatu hambatan dalam proses

BIKANGWANGI
Bimbingan dan Konseling Banyuwangi
Vol. 5, No.2 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/bikangwangi DOI: 10.36526/.5118
Research Article e-ISSN: 2962-0783

pembelajaran. Siswa yang mengalami kurang percaya diri adalah MF, AH, MRP, MS, ML. Untuk selanjutnya siswa tersebut diberikan bimbingan kelompok. Kegiatan layanan akan dilakukan berdasarkan prosedur penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), dengan mempersiapkan perangkat layanan, instrument layanan dan lembar pengamatan dari observer. Setelah semua prosedur yang diperlukan selesai maka dilakukan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) sebagaimana tercantum berikut ini.

Adapun hasil observasi peneliti terhadap anggota kelompok yang mengalami kurang percaya diri:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Prasiklus Peneliti terhadap subjek dalam mengatasi kurang percaya diri siswa

No	Nama	Aspek Observasi						Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1.	MF	6	6	5	5	6	6	34	SK
2.	AH	5	6	5	5	6	6	33	SK
3.	MRP	5	5	5	5	6	6	32	SK
4.	MS	6	6	5	5	6	5	33	SK
5.	ML	5	5	6	6	5	5	32	SK
Jumlah								164	
Rata-rata								32,8	
Kategori								SK	

Berdasarkan **tabel 4.1** dan menunjukan bahwa upaya meningkatkan kurang percaya diri siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *operant conditioning* masih sangat kurang (SK) yang dilakukan pada siswa saat pra siklus memperoleh rata-rata dengan katagori sangat kurang (SK). Melihat perolehan diatas, bahwa seringnya anak kurang percaya diri.

Layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah sehingga belum tuntas dalam pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga dibantu oleh seorang guru bimbingan dan konseling yang bertindak sebagai *observer* (pengamatan).

Setelah dilakukan kegiatan wawancara dan observasi dalam penelitian layanan bimbingan kelompok dapat disampaikan peningkatan kepercayaan diri pada siswa. Dengan penerapan bimbingan kelompok pada layanan ini dan menerapkan teknik *operant conditioning* berpengaruh terhadap hasil siklus I dan II serta mempunyai dampak terhadap rasa percaya diri siswa. Hal tersebut di buktikan dengan tercapainya indikator keberhasilan. Dari bukti tersebut menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri pada siswa.

Pada pelaksanaan siklus I peneliti melakukan tanya jawab dan wawancara dengan kategori tentang rasa kurang percaya diri yaitu mudah gelisah dan cemas, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, kurang dalam berhubungan sosial, merasa ragu-ragu dan pendiam, cenderung bergantung kepada orang lain, merasa pesimisi dan mudah menilai segala sesuatu dengan negatif. Rasa percaya diri siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan dengan pendekatan *Operant Conditioning* dibandingkan dengan pra tindakan, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan pada penelitian ini.

BIKANGWANGI
Bimbingan dan Konseling Banyuwangi
Vol. 5, No.2 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/bikangwangi DOI: 10.36526/.5118
Research Article e-ISSN: 2962-0783

Hasil observasi yang diperoleh peneliti terhadap anggota kelompok pada siklus I pertemuan 1,2, dan 3, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut, siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 39 dengan kategori (SK), pada siklus I peretemuan 2 memperoleh skor 45,4 dengan kategori (K) , pada siklus I pertemuan 3 memperoleh skor 51,2 dengan kategori (K). Observasi kolaborator pada peneliti siklus I menunjukan hasil yang kurang, maksudtnya adalah selama pemberian bimbingan kelompok dengan Teknik *operant conditioning* peneliti dan subjek merasa belum mencapai indikator keberhasilan.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II peneliti tanya jawab dan wawancara dengan kategori tentang rasa kurang percaya diri yaitu mudah gelisah dan cemas, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, kurang dalam berhubungan sosial, merasa ragu-ragu dan pendiam, cenderung bergantung kepada orang lain, merasa pesimisi dan mudah menilai segala sesuatu dengan negatif. Pada siklus II memiliki efek yang yang bagus dari pada sebelumnya. Di siklus II ini juga siswa sangat berani untuk menjawab pertanyaan, aktif bertanya, dan sangat antusias. Pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan pada penelitian ini.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti terhadap anggota kelompok pada siklus II pertemuan 1,2, dan 3, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut, siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 55,4 dengan kategori (K), pada siklus II peretemuan 2 memperoleh skor 64,8 dengan kategori (B) , pada siklus II pertemuan 3 memperoleh skor 80,6 dengan kategori (SB). Observasi kolaborator pada peneliti siklus II mengalami kenaikan dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukan hasil yang sudah cukup baik, maksudtnya adalah selama pemberian bimbingan kelompok dengan Teknik *operant conditioning* peneliti dan subjek merasa sudah mencapai indikator keberhasilan.

Percaya diri siswa pada usia SMK dapat terjadi melalui berbagai proses yaitu dengan berani menyampaikan pendapatnya sendiri di khalayak umum, tidak takut selagi itu benar, tidak ragu dalam segala hal. Dengan begitu rasa percaya diri siswa muncul dengan sendirinya dibantu dengan faktor pendukung seperti semangat dan motivasi orang terdekat yaitu orang tua, saudara, adik atau kakak, dan juga teman terdekat. Serta membiarkan siswa bereksplorasi terhadap lingkungan nya untuk memuaskan rasa ingin tahu individu sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang kreatif, cerdas, dan pintar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang berjudul Mengatasi Kurang Percaya Diri Siswa, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Layanan bimbingan kelompok teknik *operant conditioning* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa SMK NU Ma'arif Kudus. Hal ini terbukti setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik *operant conditioning* siklus 1 memperoleh skor penilaian terhadap peneliti sebesar 51,2 dengan kategori kurang, dan pada siklus 2 diperoleh skor penilaian terhadap peneliti sebesar 80,6 dengan kategori sangat baik . jadi, kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *operant conditioning* yang dilakukan peneliti meningkatkan sebanyak 29,4 skor dari siklus 1 ke siklus 2.
2. Kurang percaya diri siswa dapat meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *operant conditioning*. Hal ini terbukti dari hasil pra siklus diperoleh rata-rata 32,8 dengan kategori sangat kurang. Sedangkan siklus 1 memperoleh skor rata-rata 51,2 dengan kategori kurang. Pada siklus 2 memperoleh skor 80,6 dengan kategori sangat baik. Sehingga mengalami peningkatan 29,4 skor dari siklus 1 ke siklus 2, artinya siswa mengalami perubahan positif dengan bukti bahwa sudah apa peningkatan kepercayaan dari skor yang tertera diatas.

BIKANGWANGI
Bimbingan dan Konseling Banyuwangi
Vol. 5, No.2 Oktober 2026
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/bikangwangi DOI: 10.36526/.5118
Research Article e-ISSN: 2962-0783

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Aunurrahman. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung:CV. Alfabeta

Alwisol, 2011. Psikologi Kepribadian. Malang. UMM Press

Baidowi, Dasing, A. S., Junaidi, & Turmuzi, M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Secara Online (E-Learning) Selama Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmu Pendidikan, 3, 900-910.

Corey, Gerald. 2015. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Terjemah E.Koswara. Bandung: PT Refika Aditama.

Gall, M.D., dkk. 2003. Educational Research an Introduction. New York: Pearson Education.

Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. Jurnal Edukas. 2(1): 37.

Jamaris, Martini. 2014. Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia.

Komalasari. Gantina, Wahyuni, dan Karsih. 2014. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: PT Indeks.

Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.

Maryani, Ika, dkk. (2018). Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar.

Maryani, I; Fatmawati, L; Erviana, V.Y; Wangid, M.N; & Mustadi, A. (2018). Model intervensi gangguan kesulitan belajar. Yogyakarta: K-Media. Parnawi, A. (2020). Psik.

Masroza, Fitria. 2013. "Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang". Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. No. 1 Vol 1.

Menurut Rahmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Munandir. 2001. Ensiklopedia Pendidikan. Malang: UM Press.

Nafsiatun, S., & Rahardjo, S. (2021). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Smp Nu Al-Ma'ruf Kudus. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952, 2013-2015.

Nurpalah, R., & Setyawidianingsih, N. N. 2019. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa MTs di Kabupaten Bandung Barat. Jurnal On Education, 1(2), 353–364.

Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok. Padang: Universitas Negeri Padang.

Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2013. Pemahaman Individu Teknik Non Tes. Jakarta: Prenada Media Group.

Syah, M. (2017). Psikologi Belajar. Depok : Rajawali Persada

Slameto. (2015). Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Surya, M,. dan Natawidjaja, Rochman (1997). Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan. Jakarta. Universitas Terbuka.

Suwarto. 2013. Pengembagan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suwanto, I. (2016). Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia).

Utami, F. N. (2020). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2, 94.

Willis, S. (2013). Konseling Individual Teori dan Praktek Bandung. Bandung: Alfabeta.